



**SEKOLAH TINGGI TEOLOGI
BETHEL INDONESIA**

LAPORAN MANAJEMEN RISIKO

2024-2025

**LEMBAGA PENJAMINAN
MUTU INTERNAL (LPMI)
STT BETHEL INDONESIA**

<https://bpmi.sttbi.ac.id/>



KATA PENGANTAR

Laporan Pengendalian Risiko ini disusun sebagai bentuk dokumentasi atas pelaksanaan pengelolaan dan pengendalian risiko di lingkungan STT Bethel Indonesia Jakarta. Pengendalian risiko merupakan bagian penting dari upaya institusi dalam memastikan pencapaian visi, misi, tujuan, sasaran mutu, dan sasaran kinerja dapat berjalan secara terarah, terukur, serta berkelanjutan. Pelaksanaan pengendalian risiko juga menjadi salah satu wujud komitmen STT Bethel Indonesia Jakarta dalam memperkuat tata kelola perguruan tinggi yang baik atau *Good University Governance (GUG)*.

Laporan ini memuat gambaran mengenai berbagai potensi risiko, ketidakpastian, dan hambatan yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan institusi. Informasi tersebut diharapkan menjadi dasar bagi pimpinan dan seluruh unit kerja dalam menentukan langkah pencegahan, pengendalian, mitigasi, serta tindak lanjut perbaikan melalui mekanisme manajemen risiko yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penyusunan Laporan Pengendalian Risiko ini juga dimaksudkan sebagai acuan dalam proses identifikasi, analisis, pemeringkatan, pengendalian, komunikasi, pemantauan, dan evaluasi risiko, baik pada bidang akademik maupun nonakademik. Pengelolaan risiko yang dilakukan secara konsisten diharapkan mampu memperkuat budaya mutu, meningkatkan akuntabilitas institusi, serta mendukung efektivitas pencapaian Rencana Induk Pengembangan, Rencana Strategis, dan rencana operasional tahunan STT Bethel Indonesia Jakarta.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, data, masukan, dan kontribusi dalam penyusunan laporan ini. Saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan sebagai bahan penyempurnaan laporan pada periode berikutnya. Semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi pimpinan, unit kerja, dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, serta seluruh sivitas akademika STT Bethel Indonesia Jakarta.

Jakarta, 15 Desember 2025

Ketua STT Bethel Indonesia

The image shows a circular official stamp of STT Bethel Indonesia. The text inside the stamp reads "SEKOLAH TINGGI TEKNOLOGI BETHEL" at the top, "STTBI" in the center, and "INDONESIA" at the bottom. Overlaid on the stamp is a handwritten signature in black ink.

Dr. Frans Pantan, M.Th.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Pengendalian Risiko	1
C. Ruang Lingkup	2
D. Metode Dan Pelaksanaan	2
E. Hasil Penilaian	6
F. Kesimpulan.....	16

A. Latar Belakang

STT Bethel Indonesia Jakarta memiliki komitmen untuk memperkuat tata kelola perguruan tinggi yang baik atau *Good University Governance* (GUG). Komitmen tersebut diwujudkan melalui berbagai langkah pengelolaan institusi yang terencana, salah satunya melalui penerapan pengendalian risiko secara sistematis, terukur, dan berkelanjutan.

Pengendalian risiko memiliki peran penting dalam mendukung pencapaian Rencana Induk Pengembangan, visi, misi, rencana strategis, dan rencana operasional tahunan STT Bethel Indonesia Jakarta. Risiko yang tidak dikenali dan tidak dikendalikan secara tepat dapat menghambat pencapaian sasaran institusi, menurunkan mutu layanan, serta memengaruhi keberlanjutan pelaksanaan program pada tingkat sekolah tinggi maupun unit kerja.

Pimpinan STT Bethel Indonesia Jakarta menempatkan pengelolaan risiko sebagai bagian dari program kerja institusi. Pengelolaan tersebut dilaksanakan melalui pembagian peran, tugas, dan fungsi pada unit-unit terkait, termasuk Lembaga Penjaminan Mutu Internal atau LPMI. LPMI berperan dalam membantu pengendalian risiko akademik dan nonakademik melalui kegiatan monitoring, evaluasi, pelaporan, dan penyusunan rekomendasi perbaikan.

LPMI secara berkala menyusun laporan yang memuat potensi risiko pada bidang akademik dan nonakademik. Laporan tersebut menjadi bahan pertimbangan bagi pimpinan dan satuan kerja dalam menetapkan prioritas pengendalian, merumuskan tindakan mitigasi, serta memastikan setiap risiko yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan institusi dapat ditangani secara tepat.

Pengendalian risiko di STT Bethel Indonesia Jakarta tidak hanya dipahami sebagai kegiatan administratif, tetapi juga sebagai bagian dari budaya mutu. Setiap unit kerja perlu memiliki kesadaran untuk mengenali potensi risiko, menilai tingkat dampaknya, serta melaksanakan langkah pengendalian sesuai tugas dan kewenangan masing-masing. Penguatan budaya sadar risiko diharapkan mampu meningkatkan akuntabilitas, efektivitas, dan keberlanjutan tata kelola institusi.

B. Tujuan Pengendalian Risiko

Penyusunan Laporan Pengendalian Risiko STT Bethel Indonesia Jakarta bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi dan menjelaskan seluruh risiko potensial yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal.

2. Menentukan tingkat prioritas risiko yang memerlukan perhatian pimpinan sekolah tinggi, unit kerja, dan jajaran terkait, baik risiko yang perlu segera ditangani maupun risiko yang cukup dipantau tanpa tindakan lanjutan langsung.
3. Menyediakan masukan dan rekomendasi bagi pimpinan serta unit kerja agar risiko dengan tingkat prioritas tinggi dapat dikelola secara efektif.
4. Menjadi acuan yang aplikatif dan terintegrasi bagi LPMI dalam melaksanakan pengendalian risiko akademik dan nonakademik.
5. Menyediakan informasi mengenai potensi risiko pada setiap kegiatan agar unit kerja dapat menetapkan bentuk pengendalian yang sesuai.
6. Menjadi pedoman dalam pelaksanaan komunikasi, koordinasi, pemantauan, dan tindak lanjut risiko pada seluruh kegiatan di lingkungan STT Bethel Indonesia Jakarta.

C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penilaian dan pengendalian risiko di lingkungan STT Bethel Indonesia Jakarta mencakup risiko pada tingkat strategis, organisasional, dan operasional.

1. Risiko Strategis

Risiko strategis berkaitan dengan potensi hambatan yang dapat memengaruhi pencapaian Rencana Induk Pengembangan, visi, misi, rencana strategis, rencana operasional tahunan, sasaran mutu, dan sasaran kinerja institusi.

2. Risiko Organisasional

Risiko organisasional berkaitan dengan tata kelola, struktur organisasi, kepemimpinan, sumber daya manusia, penjaminan mutu, pengelolaan keuangan, sarana-prasarana, teknologi informasi, serta efektivitas koordinasi antarunit kerja.

3. Risiko Operasional

Risiko operasional berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan harian sekolah tinggi, meliputi layanan akademik, administrasi, pembelajaran, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, pengelolaan data, layanan mahasiswa, pelaporan, serta kegiatan pendukung lainnya.

D. Metode Dan Pelaksanaan

Penilaian risiko dilaksanakan melalui proses yang sistematis agar setiap risiko dapat diidentifikasi, dianalisis, dinilai, diprioritaskan, dikendalikan, dan dipantau secara berkelanjutan. Tahap awal sebelum penilaian risiko adalah menetapkan kriteria skala

kemungkinan dan skala dampak yang akan digunakan sebagai dasar pengukuran tingkat risiko.

Pimpinan tingkat atas bersama unit terkait merumuskan skala kemungkinan dan dampak sesuai kebutuhan, karakteristik, dan kondisi STT Bethel Indonesia Jakarta. Skala tersebut digunakan untuk menilai peluang terjadinya risiko dan besarnya dampak yang ditimbulkan apabila risiko tersebut terjadi. Hasil penilaian menjadi dasar untuk menentukan prioritas pengendalian risiko.

Penetapan kriteria kemungkinan dan dampak perlu mempertimbangkan beberapa aspek penting, antara lain reputasi institusi, potensi kerugian finansial, terhambatnya layanan, kerugian pihak ketiga, gangguan terhadap lingkungan kerja, gangguan terhadap proses akademik, serta kemungkinan terhambatnya atau gagalnya pencapaian tujuan institusi. Pelaksanaan pengendalian risiko dilakukan melalui tahapan berikut:

1. Menetapkan konteks risiko

STT Bethel Indonesia Jakarta menentukan ruang lingkup, tujuan, kegiatan, unit kerja, serta sasaran yang akan dinilai risikonya.

2. Mengidentifikasi risiko

Setiap unit kerja mengidentifikasi potensi risiko yang dapat muncul dari faktor internal maupun eksternal.

3. Menganalisis risiko

Risiko dianalisis berdasarkan sumber, penyebab, peluang kejadian, dampak yang mungkin timbul, serta sistem pengendalian yang telah tersedia.

4. Menilai dan memeringkat risiko

Setiap risiko dinilai menggunakan skala kemungkinan dan skala dampak untuk menentukan tingkat risiko serta prioritas penanganannya.

5. Menetapkan prioritas pengendalian

Risiko dengan tingkat prioritas tinggi menjadi perhatian utama untuk segera dikendalikan melalui tindakan yang tepat dan terukur.

6. Menyusun rencana pengendalian risiko

Unit kerja menyusun rencana mitigasi yang memuat tindakan pengendalian, penanggung jawab, jadwal pelaksanaan, sumber daya yang dibutuhkan, dan indikator keberhasilan.

7. Melaksanakan tindakan pengendalian

Setiap unit kerja melaksanakan tindakan pengendalian sesuai rencana mitigasi yang telah ditetapkan.

8. Melakukan pemantauan dan evaluasi
LPMI bersama unit terkait melakukan pemantauan dan evaluasi untuk menilai efektivitas tindakan pengendalian risiko.
9. Menyusun laporan pengendalian risiko\
Hasil identifikasi, analisis, penilaian, pengendalian, dan tindak lanjut risiko didokumentasikan dalam laporan pengendalian risiko.
10. Melaksanakan tindak lanjut perbaikan
Hasil evaluasi risiko digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi, perbaikan sistem, penguatan prosedur, dan peningkatan mutu secara berkelanjutan.

Kerangka kemungkinan dan dampak dapat digunakan sebagai dasar penyusunan tabel penilaian risiko pada tahap berikutnya. Kerangka tersebut membantu institusi menentukan tingkat risiko secara lebih objektif, sehingga langkah pengendalian dapat disusun berdasarkan prioritas yang jelas. Kerangka penilaian risiko disusun berdasarkan dua unsur utama, yaitu tingkat kemungkinan terjadinya risiko dan besarnya dampak yang ditimbulkan. Kedua unsur tersebut digunakan sebagai dasar untuk menentukan tingkat risiko dan prioritas pengendaliannya.

SKALA DAMPAK RISIKO

Skala dampak risiko digunakan untuk menggambarkan tingkat akibat yang muncul apabila suatu risiko terjadi. Jenjang dampak disusun dalam skala lima sebagai berikut:

No.	Konsekuensi/Dampak	Kualitas Pelayanan
1	Tidak signifikan/rendah	Gangguan pelayanan sangat kecil dan secara umum tidak memengaruhi keberlangsungan layanan.
2	Kurang signifikan	Pelayanan masih dinilai cukup memuaskan oleh pengguna layanan, tetapi terdapat indikasi kelemahan yang perlu diperhatikan oleh internal institusi.
3	Sedang	Pelayanan mulai dirasakan kurang memuaskan oleh pengguna layanan maupun unsur internal organisasi.
4	Signifikan	Pelayanan dinilai tidak memuaskan oleh pengguna layanan dan berpotensi mengganggu pencapaian sasaran organisasi.
5	Sangat signifikan/ berbahaya/katastropik	Mutu pelayanan menurun sangat jauh dari standar yang telah ditetapkan dan memerlukan penanganan segera.

SKALA KEMUNGKINAN

Skala kemungkinan digunakan untuk menilai peluang terjadinya suatu risiko, baik berdasarkan frekuensi kejadian berulang maupun probabilitas kejadian tunggal. Jenjang kemungkinan disusun dalam skala lima sebagai berikut:

No.	Kemungkinan	Kejadian Berulang/Frekuensi	Kejadian Tunggal/Probabilitas	Skala Nilai
1	Sangat Jarang	Risiko diperkirakan dapat terjadi lebih dari 25 tahun ke depan.	Peluang kejadian sangat kecil dan hampir dapat diabaikan.	1
2	Jarang	Risiko mungkin terjadi satu kali dalam kurun waktu 25 tahun.	Peluang kejadian kecil, tetapi tetap perlu dicatat dan dipantau.	2
3	Kadang-kadang	Risiko mungkin terjadi satu kali dalam kurun waktu 10 tahun.	Peluang kejadian kurang dari 50%, tetapi masih memiliki kemungkinan yang cukup berarti.	3
4	Sering	Risiko mungkin terjadi sekitar satu kali dalam satu tahun.	Peluang kejadian berada pada tingkat seimbang atau sekitar 50%.	4
5	Sangat Sering	Risiko dapat terjadi beberapa kali dalam satu tahun.	Peluang kejadian lebih dari 50% dan perlu menjadi perhatian utama.	5

PENETAPAN SELERA RISIKO (*RISK APPETITE*)

Selera risiko atau *risk appetite* merupakan batas tingkat risiko yang masih dapat diterima oleh organisasi apabila risiko tersebut terjadi. Penetapan selera risiko membantu institusi menentukan apakah suatu risiko dapat diterima, perlu dikendalikan, atau harus segera ditangani secara serius.

Tingkat Risiko	Skor	Kriteria Penerimaan Risiko
Rendah	1–4	Risiko masih dapat diterima dan cukup dipantau secara berkala.
Sedang	5–9	Risiko memerlukan pengendalian yang memadai agar tidak berkembang menjadi lebih besar.
Tinggi	10–16	Risiko harus memperoleh perhatian manajemen dan memerlukan pengendalian yang kuat.
Sangat Tinggi	17–25	Risiko tidak dapat diterima. Apabila tetap harus diterima, diperlukan pengendalian yang sangat ketat dan pemantauan berkelanjutan.

E. Hasil Penilaian

Bagian ini memuat hasil pengendalian risiko STT Bethel Indonesia Jakarta berdasarkan penilaian terhadap kondisi nyata di lapangan. Hasil penilaian tersebut menunjukkan berbagai pernyataan risiko yang berpotensi menghambat pencapaian target, sasaran mutu, sasaran kinerja, dan tujuan institusi.

Laporan hasil pengendalian risiko memuat beberapa komponen utama, yaitu pernyataan risiko, faktor penyebab risiko, dampak risiko terhadap pencapaian tujuan, bentuk pengendalian yang telah dilakukan, rencana tindak pengendalian, serta tingkat dan skala risiko. Seluruh informasi tersebut menjadi dasar bagi pimpinan dan unit kerja dalam menetapkan prioritas pengendalian, menyusun langkah mitigasi, serta memastikan tindak lanjut perbaikan berjalan secara terarah dan berkelanjutan.

Kriteria	Pernyataan Risiko	Pemilik Risiko	Penyebab	Dampak Pada Capaian Tujuan	Skor Risk Appetite	Skor Kemungkinan Terjadi	Rencana Tindakan Pengendalian
Standar Relevansi Pendidikan							
1	Perguruan tinggi telah memiliki SK kebijakan dan pedoman akademik terkait penyusunan kurikulum. Namun, kurikulum berbasis <i>Outcome Based Education</i> (OBE) masih dalam tahap pengembangan dan penyesuaian karena adanya perubahan regulasi yang menjadi dasar penyusunan kurikulum. Selain itu, penataan dokumen kebijakan masih perlu diperjelas, termasuk pemisahan SK sesuai dengan masing-masing komponen kebijakan.	UPPS	Perubahan regulasi belum sepenuhnya diadaptasi, penataan SK belum sistematis	Kurikulum belum sesuai regulasi terbaru, risiko ketidaksesuaian implementasi	9	4	Perguruan tinggi perlu menyelesaikan penyusunan dan penetapan kurikulum OBE serta menata dokumen kebijakan kurikulum secara lebih sistematis sesuai regulasi yang berlaku

Kri- teria	Pernyataan Risiko	Pemilik Risiko	Penyebab	Dampak Pada Capaian Tujuan	Skor <i>Risk Appetite</i>	Skor Kemung- -kinan Terjadi	Rencana Tindakan Pengendalian
2	Berdasarkan hasil audit, jumlah dosen pada program studi telah memenuhi kecukupan minimal sesuai ketentuan yang berlaku. Namun demikian, UPPS belum memiliki dosen dengan jabatan akademik Guru Besar (profesor) yang aktif sebagai dosen homebase.	UPPS	Belum ada dosen yang mencapai jabatan Guru Besar	Tidak adanya dosen dengan jabatan Guru Besar yang aktif berdampak pada rendahnya kapasitas akademik institusi dalam hal kepemimpinan riset, pengembangan ilmu, dan pencapaian indikator mutu perguruan tinggi, sehingga berpotensi menghambat peningkatan reputasi, akreditasi, serta daya saing institusi di tingkat nasional maupun internasional.	10	4	Auditi menyampaikan bahwa jumlah dosen saat ini telah mencukupi untuk mendukung penyeleng-garaan program studi. Terkait jabatan akademik Guru Besar, perguruan tinggi sedang mendorong dosen untuk meningkatkan jabatan akademik hingga mencapai Guru Besar.

Kri- teria	Pernyataan Risiko	Pemilik Risiko	Penyebab	Dampak Pada Capaian Tujuan	Skor <i>Risk Appetite</i>	Skor Kemung- -kinan Terjadi	Rencana Tindakan Pengendalian
3	Perguruan tinggi belum menyelenggarakan Pendidikan Anti Korupsi (PAK) dalam proses pembelajaran pada program studi.	UPPS	Belum ada kebijakan Pendidikan Anti Korupsi, belum masuk kurikulum	Belum adanya kebijakan Pendidikan Anti Korupsi (PAK) yang terintegrasi dalam kurikulum menyebabkan mahasiswa tidak memperoleh pembelajaran sistematis mengenai nilai integritas, kejujuran, dan tanggung jawab sosial, sehingga berpotensi menurunkan kesadaran antikorupsi, melemahkan pembentukan karakter, serta mengurangi kontribusi institusi dalam mendukung gerakan nasional pemberantasan korupsi.	11	4	Integrasikan Pendidikan Anti Korupsi ke dalam kurikulum, tetapkan kebijakan resmi, dan siapkan modul pembelajaran untuk menanamkan nilai integritas dan antikorupsi pada mahasiswa.

Kriteria	Pernyataan Risiko	Pemilik Risiko	Penyebab	Dampak Pada Capaian Tujuan	Skor <i>Risk Appetite</i>	Skor Kemungkinan Terjadi	Rencana Tindakan Pengendalian
4	Perguruan tinggi telah memiliki instrumen survei untuk mengukur kepuasan pengguna lulusan. Namun, data pengakuan dan apresiasi kompetensi lulusan dari alumni dan pengguna lulusan belum dihimpun secara optimal. Selain itu, hasil survei menunjukkan bahwa kemampuan bahasa asing lulusan masih perlu ditingkatkan.	UPPS	Evaluasi kompetensi lulusan tidak lengkap, bahasa asing lemah	Pengumpulan data alumni belum maksimal, pembinaan bahasa asing kurang	9	4	Institusi perlu mengoptimalkan pengumpulan data pengakuan dan apresiasi kompetensi lulusan dari alumni serta pengguna lulusan melalui <i>tracer study</i> yang terstruktur, memperkuat sistem dokumentasi hasil survei kepuasan, dan menindaklanjuti temuan dengan program peningkatan kemampuan bahasa asing bagi mahasiswa, misalnya melalui mata kuliah wajib, pelatihan intensif, atau kerja sama dengan lembaga bahasa

Kri- teria	Pernyataan Risiko	Pemilik Risiko	Penyebab	Dampak Pada Capaian Tujuan	Skor <i>Risk Appetite</i>	Skor Kemung- -kinan Terjadi	Rencana Tindakan Pengendalian
Standar Akuntabilitas							
5	Perguruan tinggi telah melaksanakan sistem tata pamong yang mencakup pengawasan dan pengendalian kegiatan akademik maupun non-akademik. Namun, bukti dokumentasi dan laporan terkait pelaksanaan pengawasan, pengendalian, serta mitigasi risiko belum tersedia secara lengkap	UPPS	Risiko tidak teridentifikasi, akuntabilitas lemah	Dokumentasi pengawasan belum tersedia, mitigasi risiko belum diformalisasi	8	4	Perguruan tinggi perlu menyusun dan mendokumentasikan laporan terkait pelaksanaan pengawasan, pengendalian, serta mitigasi risiko secara sistematis sebagai bukti penerapan tata pamong yang akuntabel dan transparan.

6	Perguruan tinggi belum memiliki dokumen rencana strategis keuangan yang tersusun secara lengkap untuk periode lima tahunan. Selain itu, penetapan anggaran tahunan melalui rapat kerja belum terdokumentasi secara formal.	UPPS	Perencanaan keuangan jangka panjang tidak jelas, risiko ketidakefisienan	Ketidakjelasan perencanaan keuangan jangka panjang menimbulkan risiko ketidakefisienan penggunaan sumber daya, menghambat pencapaian target strategis institusi, serta berpotensi menurunkan keberlanjutan program dan kepercayaan pemangku kepentingan	9	5	Perguruan tinggi perlu segera menyusun dokumen rencana strategis keuangan yang lengkap untuk periode lima tahunan sebagai pedoman pengelolaan sumber daya, serta memastikan seluruh proses penetapan anggaran tahunan melalui rapat kerja terdokumentasi secara formal agar akuntabilitas, transparansi, dan kesinambungan perencanaan keuangan dapat terjamin
---	--	------	--	---	---	---	--

Kri- teria	Pernyataan Risiko	Pemilik Risiko	Penyebab	Dampak Pada Capaian Tujuan	Skor <i>Risk Appetite</i>	Skor Kemung- -kinan Terjadi	Rencana Tindakan Pengendalian
Standar Diferensiasi Misi							
7	Perguruan tinggi telah melaksanakan kegiatan tridharma, namun kesesuaian capaian tridharma terhadap diferensiasi misi masih belum optimal. Ketercapaian tridharma belum menunjukkan keseimbangan yang proporsional antara pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, sehingga penguatan pada aspek penelitian dan pengabdian masih diperlukan.	UPPS	Alokasi sumber daya lebih banyak ke pendidikan; dukungan penelitian/PkM terbatas	Dominasi alokasi sumber daya pada aspek pendidikan menyebabkan dukungan terhadap penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (PkM) menjadi terbatas, sehingga berpotensi menurunkan produktivitas riset, mengurangi relevansi hasil penelitian dengan kebutuhan masyarakat, serta melemahkan pencapaian indikator tridharma perguruan tinggi secara seimbang	8	4	Institusi perlu menyeimbangkan alokasi sumber daya antara pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dengan menetapkan kebijakan distribusi anggaran yang proporsional, memperkuat dukungan fasilitas riset, serta menyediakan program pendampingan agar produktivitas penelitian dan PkM meningkat sesuai indikator tridharma perguruan tinggi

Kri- teria	Pernyataan Risiko	Pemilik Risiko	Penyebab	Dampak Pada Capaian Tujuan	Skor <i>Risk Appetite</i>	Skor Kemung- -kinan Terjadi	Rencana Tindakan Pengendalian
8	Perguruan tinggi belum memiliki bukti pengakuan dan apresiasi eksternal terhadap keunggulan penyelenggaraan tridharma dari masyarakat atau dunia usaha dan dunia industri kerja (DUDI).	UPPS	Belum adanya bukti pengakuan dan apresiasi eksternal terhadap keunggulan tridharma disebabkan oleh kurangnya strategi publikasi dan diseminasi capaian tridharma ke masyarakat serta dunia usaha dan industri kerja (DUDI), lemahnya jejaring kemitraan eksternal, serta belum adanya mekanisme sistematis untuk menghimpun dan mendokumentasikan pengakuan dari pihak luar	Tidak adanya bukti pengakuan dan apresiasi eksternal terhadap keunggulan tridharma dari masyarakat maupun dunia usaha dan dunia industri kerja (DUDI) berdampak pada rendahnya legitimasi mutu penyelenggaraan tridharma, berkurangnya kepercayaan pemangku kepentingan, serta melemahkan reputasi institusi dalam menjalin kemitraan strategis dan meningkatkan daya saing di tingkat nasional maupun internasional	8	4	Perguruan tinggi perlu memperkuat strategi publikasi dan diseminasi capaian tridharma melalui media internal maupun eksternal, menjalin kemitraan aktif dengan masyarakat serta dunia usaha dan dunia industri kerja (DUDI), serta membangun mekanisme sistematis untuk menghimpun dan mendokumentasikan pengakuan atau apresiasi eksternal agar mutu penyelenggaraan tridharma dapat diakui secara luas

F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penilaian risiko yang telah dilakukan, terdapat sejumlah temuan penting yang perlu menjadi perhatian pimpinan STT Bethel Indonesia Jakarta dalam pelaksanaan pengendalian risiko. Hasil penilaian menunjukkan bahwa terdapat beberapa risiko pada bidang akademik dan nonakademik yang memerlukan pengelolaan secara serius, terencana, dan berkelanjutan.

Bidang Standar Pendidikan memiliki 4 risiko yang masuk dalam kategori perlu menjadi perhatian manajemen dan membutuhkan pengendalian yang sangat baik. Standar Akuntabilitas memiliki 2 risiko yang juga perlu memperoleh perhatian manajemen melalui pengendalian yang sangat baik. Standar Diferensiasi memiliki 2 risiko. Kondisi ini menunjukkan bahwa kedua bidang tersebut memiliki potensi risiko yang dapat memengaruhi pencapaian sasaran mutu dan sasaran kinerja institusi apabila tidak ditangani secara tepat.

Secara keseluruhan, potensi risiko yang ditemukan berjumlah 8 risiko. Seluruh risiko tersebut perlu menjadi perhatian pimpinan STT Bethel Indonesia Jakarta sebagai dasar dalam menetapkan prioritas mitigasi, memperkuat sistem pengendalian, dan meningkatkan efektivitas tata kelola institusi.

Jakarta, 15 Desember 2025
Ketua STT Bethel Indonesia

The image shows a circular official stamp of STT Bethel Indonesia. The stamp contains the text 'SEKOLAH TINGGI TEKNOLOGI BETHEL' around the top edge, 'STTB' in the center, and 'INDONESIA' at the bottom. A handwritten signature in blue ink is written over the stamp.

Dr. Frans Pantan